

PERSPEKTIF SYIAH IMAMIYAH TENTANG DIMENSI TAUHID

Muhammad Iqbal

Al-Mustafa International University
Mujtama_e Amuzesh_e ali_e Emam Khomeini, Qom,
Meidan_e Jahad, Bulwar_e Panzdah Khurdad, 37191-64391
e-mail: alfadanylubis@gmail.com

Abstract: Shia Imamiyah Perspective on Theology. This study examines the Shiite Imamiyah school of thought on the dimension of monotheism in the Qur'an. This study is a literature study where the works of Shiite scholars are analyzed by content analysis methods. This study is hoped to become as sufficient information about monotheism according to the Shiah school as explained by scholars of Shi'ism. This study proposes that there are two dimensions of monotheism in the Shia school, namely theoretical monotheism and practical dimensions. The theoretical dimension of monotheism constitutes three categories which include first, substance monotheism, second monotheism of character, and third, monotheism of action. In addition, the practical dimension in monotheism is divided into three namely monotheism in worship (*tawhîd 'ibâdah*), monotheism in obedience and observance, and monotheism in acquiring comfort and assistance.

Keywords: Shia Imamiyah, theology, Qur'an

Pendahuluan

Tidak bisa dipungkiri bahwa Alquran merupakan sumber ajaran Islam baik dalam ranah *ushûl al-dîn* maupun *furû' al-dîn*. Oleh karena itu, ilmuwan Islam menjadikannya sebagai sumber rujukan dalam setiap kajiannya, baik di kalangan ulama Sunni maupun Syiah. Salah satu tema besar yang menjadi sorotan Alquran yang merupakan bagian dari ushuluddin adalah tauhid atau keesaan Allah swt. Secara khusus, tulisan ini juga akan memuat tentang kajian tauhid teoretis dan praktis dalam Alquran menurut tinjauan mufasir Syiah. Tulisan ini diharapkan mampu memaparkan pandangan mufasir Syiah secara umum seputar ayat-ayat Alquran yang memuat tentang tema keesaan Allah swt. sesuai dengan dua kategori yang telah disebutkan di atas.

Studi ini menjadi unik karena pembahasannya ditinjau dari perspektif Syiah yang merupakan salah satu mazhab Islam di samping mazhab Sunni yang merupakan mazhab mayoritas di Indonesia. Oleh karena itu, pemikiran yang dituangkan dalam tulisan ini akan memberikan nuansa baru dalam kajian tafsir Alquran. Dengan begitu, titik persamaan maupun perbedaan yang ada dalam kedua mazhab ini terutama dalam tema ini akan dikenal dengan lebih jelas.

Kajian-kajian tentang ideologi Syiah telah banyak dilakukan oleh peneliti Indonesia. Di antaranya studi yang dilakukan oleh Mulyono (2012) dan Noorhidayati (2016). Banyak peneliti lebih memfokuskan kajian mereka tentang hubungan Sunni dan Syiah misalnya studi yang dilakukan Siradj (2013), atau sejarah Syiah di Indonesia seperti kajian Bustamam-Ahmad (2017) atau dilema Syiah di Indonesia seperti kajian Al Makin (2017), dan kajian perkembangan tafsirnya misalnya kajian Iqbal & Ja'far (2019). Kajian tentang doktrin teologi Syiah menurut Alquran sebagaimana dijelaskan oleh ulama Syiah relatif kurang mendapatkan perhatian. Inilah yang membuat studi ini penting dihadirkan agar bisa dilihat pandangan Syiah tentang dimensi tauhid berdasarkan sumber yang otoritatif.

Dimensi Tauhid Menurut Mazhab Syiah Imamiyah

Sebagai kitab petunjuk dan pedoman bagi umat manusia, Alquran banyak mengupas tentang tauhid atau keesaan Allah swt. Hal ini mengingatkan bahwa

tauhid merupakan pondasi dan landasan bagi seluruh tindakan manusia di dalam kehidupannya. Di sini akan dipaparkan beberapa dari dimensi tauhid yang termaktub dalam Alquran.

Tauhid Teoretis

Maksud dari tauhid teoritis adalah pemikiran dan pemahaman yang benar tentang zat, sifat dan perbuatan Allah swt.; yang di dalam Ilmu Kalam disebut dengan tauhid zat, sifat dan perbuatan (Bedasyti, 1390 HS, h. 150).

Tauhid Zat

Pengertian tauhid zat adalah meyakini Allah swt. sebagai zat yang esa, tanpa tandingan dan mempercayai bahwa tidak ada yang menyerupai-Nya. Lebih jelas lagi, zat Allah swt. sedemikian rupa sehingga tidak mungkin untuk lebih dari satu. Tidak dapat dibayangkan adanya zat lain yang menyerupai-Nya baik di alam logika maupun di luar alam logika. Zat-Nya sedemikian rupa sehingga tidak mungkin ada zat kedua atau ketiga (zat dengan sifat seperti itu hanya satu dan tidak mungkin lebih) (Subhani, 1373 HS, h. 181-182).

Ayat yang memuat tentang tauhid zat sangat bervariasi. Sebagian hanya menyampaikan bahwa Allah swt. adalah Tuhan Yang Esa seperti ayat berikut:

Dan Tuhan kamu adalah Tuhan Yang Maha Esa, tidak ada tuhan selain Dia, Yang Maha Pengasih, Maha Penyayang (Q.S. al-Baqarah/2: 163).

Allah menyatakan bahwa tidak ada tuhan (yang berhak disembah) melainkan Dia, yang menegakkan keadilan; para malaikat dan orang-orang yang berilmu (juga menyatakan yang demikian itu). *Tak ada Tuhan (yang berhak disembah) melainkan Dia, Yang Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana (Q.S. Âli 'Imrân/3: 18). Tuhan kami dan Tuhan-mu adalah satu (Q.S. al-'Ankabût/29: 46).*

Pada kesempatan lainnya Alquran memaparkan keesaan Allah swt. melalui sanggahan akan adanya zat yang menyerupai-Nya atau kepemilikan pasangan dan anak. Allah swt. berfirman:

Tidak ada sesuatu pun yang serupa dengan-Nya, dan Dia-lah Yang Maha Mendengar lagi Maha Melihat. Dia-lah Pencipta langit dan bumi. Bagaimana Dia mempunyai anak, padahal Dia tidak mempunyai istri. Dia menciptakan segala sesuatu; dan Dia mengetahui segala sesuatu. (Q.S. al-An'âm/6: 101).

dan bahwasanya Maha Tinggi kebesaran Tuhan kami, Dia tidak beristri dan tidak (pula) beranak (Q.S. al-Jin/72: 3).

Dia tidak beranak dan tidak pula diperanakkan. Dan tidak ada siapapun yang serupa dengan-Nya (Q.S. al-Ikhlâsh/112: 3-4).

Pada kelompok lain dari ayat Alquran juga dapat ditemukan sanggahan atas keyakinan trinitas yang dianut oleh umat Nasrani. Alquran mensinyalir:

Sesungguhnya telah kafirlah orang-orang yang mengatakan, "Allah adalah salah satu dari tiga tuhan", padahal sekali-kali tidak ada tuhan selain Tuhan Yang Esa (Q.S. Al-Mâ'idah/5:73).

Hai ahli kitab, janganlah kamu melampaui batas dalam agamamu, dan janganlah kamu mengatakan terhadap Allah kecuali yang benar. Sesungguhnya al-Masih, Isa putra Maryam itu, adalah utusan Allah dan (yang diciptakan dengan) kalimat-Nya yang disampaikan-Nya kepada Maryam, dan (dengan tiupan) roh dari-Nya. Maka berimanlah kamu kepada Allah dan rasul-rasul-Nya dan janganlah kamu mengatakan, "(Tuhan itu) tiga", berhentilah (dari ucapan itu). (Itu) lebih baik bagimu. Sesungguhnya Allah adalah Tuhan Yang Maha Esa, Maha Suci Allah dari mempunyai anak, segala yang di langit dan di bumi adalah kepunyaan-Nya. Cukuplah Allah sebagai pemelihara (Q.S. Al-Nisâ`/4: 171).

Tauhid Sifat

Ada beberapa ayat yang memuat paparan tentang tauhid sifat seperti yang terdapat dalam ayat berikut ini:

Hai manusia, kamulah yang memerlukan kepada Allah; dan hanya Allah-lah Yang Maha Kaya lagi Maha Terpuji (Q.S. Fâthir/35:1).

Katakanlah, "Dia-lah Allah, Yang Maha Esa (Q.S. Al-Ikhlâsh/112: 1).

Pada ayat pertama dijelaskan bahwa Allah swt. Maha Kaya dan tidak membutuhkan apapun; termasuk dalam kategori ketidakbutuhan Allah swt. adalah Dia tidak butuh dalam ilmu dan kuasa-Nya pada selain zat-Nya (Subhani, Jilid 2, 1373 HS, h. 231). Artinya, sifat-Nya merupakan zat-Nya itu sendiri, sebab jika keduanya berbeda maka zat-Nya akan butuh pada selain-Nya. Pada ayat kedua sebagaimana dijelaskan Thabarsi (1415/1995) dalam *Tafsir Majma' al-Bayân: ahad* adalah zat yang tidak tersusun baik pada zat maupun sifatnya (h. 485-486).

Tauhid sifat adalah memahami serta meyakini kesatuan zat dan sifat Allah swt. dan kesatuan di antara sifat-sifat itu sendiri. Tauhid zat adalah menafikan adanya tuhan kedua maupun zat yang menyerupai-Nya, sedangkan tauhid sifat, menafikan segala macam ketersusunan dari zat-Nya (Muthahari, 1370 HS, h. 38-39).

Tauhid Perbuatan

Tauhid dalam perbuatan adalah meyakini bahwa setiap wujud, gerak dan perbuatan di alam semesta bersumber dari Allah swt. Dia merupakan sebab dari sekalian sebab dan 'illat dari semua 'illat. Bahkan semua perbuatan kita pada hakikatnya berasal dari-Nya. Dia yang memberikan kita kekuatan, pilihan dan kebebasan. Oleh karena itu sekalipun di satu sisi kita merupakan pelaku perbuatan yang kita lakukan dan kita bertanggung jawab atasnya, namun, sebenarnya Allah swt. lah yang menjadi pelaku hakikinya. Sebab segala yang kita miliki bersumber dari-Nya. Tidak ada yang berefek di alam keberadaan selain Allah swt. (Makarim Syirazi, Jilid 27, 1381 HS, h. 446-447).

Pada gilirannya tauhid perbuatan di dalam Alquran dapat dibagi ke dalam beberapa kategori:

1. Tauhid Penciptaan

Alquran mengajarkan kepada kita bahwa hanya Allah swt. lah satu-satunya pencipta dan sebab bagi segala sesuatu. Ayat-ayat berikut ini dengan jelas menyatakan hal tersebut:

Katakanlah, "Allah adalah Pencipta segala sesuatu dan Dia-lah Tuhan Yang Maha Esa lagi Maha Perkasa" (Q.S. al-Ra'd/13: 16).

Allah menciptakan segala sesuatu dan Dia-lah pemelihara segala sesuatu (Q.S. Al-Zumar/39: 2).

Yang demikian itu adalah Allah, Tuhan-mu, Pencipta segala sesuatu, tiada Tuhan melainkan Dia; maka bagaimanakah kamu dapat berpaling (Q.S. Ghâfir/40: 62).

Sebenarnya masih banyak ayat lainnya yang memuat tentang tauhid dalam penciptaan, di mana semua ayat tersebut menjelaskan bahwa satu-satunya pencipta dan sebab dalam keberadaan hanya Allah swt. bukan selain-Nya (Q.S. al-An'âm/6: 102, Q.S. al-Hasyr/59: 24, Q.S. Fâthir/35: 3, dan Q.S. al-A'râf/7: 54).

Tapi perlu dipahami bahwa di dalam Alquran juga terdapat ayat yang menyatakan bahwa selain Allah swt. juga dapat mencipta (*khâliq*) seperti ayat yang memuat kisah nabi Isa as. berikut ini:

Sesungguhnya aku telah datang kepadamu dengan membawa sesuatu tanda (mukjizat) dari Tuhan-mu, yaitu aku membuat untukmu dari tanah seperti bentuk burung; kemudian aku meniupnya, maka ia menjadi seekor burung dengan seizin Allah (Q.S. Âli 'Imrân/3: 49).

Yang membedakan ayat ini dan ayat-ayat sebelumnya adalah bahwa Allah swt. mencipta secara mandiri sedangkan Nabi Isa as. dan selainnya mencipta dengan izin Allah swt. Oleh karena itu, tidak ada pertentangan di antara ayat-ayat tersebut di atas.

2. Tauhid Pengaturan (*rububiah*)

Pada dasarnya perseteruan antara kaum musyrik dan para pengikut tauhid ada pada tataran tauhid pengaturan semesta, bukan pada keesaan Zat Tuhan itu sendiri, sebab dalam sebagian ayat terdapat pengakuan mereka akan hal itu. sebagaimana termaktub dalam Alquran: "*Dan sungguh jika kamu bertanya kepada mereka, 'Siapakah yang menciptakan mereka,' niscaya mereka menjawab, 'Allah.' Maka bagaimanakah mereka dapat dipalingkan.*"

Namun berkaitan dengan tauhid pengaturan, Alquran memaparkan argumentasi-argumentasi yang sangat logis, sebab harus mementahkan anggapan kaum musyrik yang berkeyakinan bahwa pengaturan alam berada dalam genggamannya banyak tuhan. Dalam satu ayatnya Allah swt. menyebutkan argumentasi “*tamanu*” sebagai bukti keesaan Allah dalam pengaturan semesta. Allah swt. berfirman: *Sekiranya ada di langit dan di bumi tuhan-tuhan selain Allah, tentulah keduanya itu telah rusak binasa. Maka Maha Suci Allah yang mempunyai 'Arasy dari apa yang mereka sifatkan* (Q.S. Al-Anbiyâ'/21: 22).

Syahid Behesyti (1368 HS) dalam menjelaskan ayat ini menyatakan: “Satu dan menyeluruhnya sistem semesta telah menafikan asumsi adanya lebih dari satu tuhan dalam ruang lingkup yang berbeda-beda dan kokohnya sistem yang ada menepis keberadaan beberapa tuhan dalam satu teritorial (h. 114).”

Dalam ayat lainnya Alquran menyebutkan bahwa keesaan Pencipta merupakan argumentasi atas keesaan pengatur semesta. Sebab ketika pencipta semesta hanya satu, maka dapat dipahami bahwa yang berhak mengatur jagad raya juaga hanya satu. Allah swt. berfirman: “*Sesungguhnya Tuhanmu (Rab kalian) ialah Allah yang telah menciptakan langit dan bumi dalam enam masa.*” Oleh karena itu tuhan yang layak mengatur manusia dan semesta hanyalah Tuhan yang mencipta mereka. Selain Allah hanya mengatur sesuai dengan izin-Nya: *Kaliankah yang menumbuhkannya atautkah Kami yang menumbuhkannya?* (Q.S. Al-Wâqi'ah/56: 64).

3. Tauhid dalam Kekuasaan (*hakimiah*)

Kekuasaan dengan pengertian kepemilikan wilayah kekuasaan atau hak memberi perintah adalah milik Allah swt. dan merupakan salah satu dimensi tauhid. Hakikat tauhid dalam kekuasaan Allah swt. adalah meyakini bahwa hanya Dia yang berkuasa atas harta dan jiwa manusia (Mansyur, 1380 HS, h. 322). Di dalam salah satu ayat-Nya Allah swt. berfirman:

Keputusan itu hanyalah kepunyaan Allah. Dia telah memerintahkan agar kamu tidak menyembah selain Dia. Itulah agama yang lurus, tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui (Q.S. Yûsuf/14: 40).

Selain Allah swt. tidak memiliki kekuasaan ataupun tidak memiliki hak untuk memerintah kecuali mendapat legitimasi dari Allah swt. sebagai satu-satunya pemilik otoritas tersebut. Oleh karena itu di dalam Alquran disebutkan: *Hai Daud, sesungguhnya Kami menjadikan kamu khalifah (penguasa) di muka bumi, maka berilah keputusan (perkara) di antara manusia dengan adil dan janganlah kamu mengikuti hawa nafsu* (Q.S. Shâd/38: 26).

Nabi Daud memiliki kedudukan dan kekuasaan seperti itu karena mendapat legitimasi dari Allah swt. Jika hal tersebut tidak mendapat pengakuan dari Allah swt., maka dapat dipastikan bahwa keputusan dan perintahnya tidak berlaku (Subhani, Jilid 2, 1373 HS, h. 324).

Begitu juga halnya dengan Nabi Muhammad dan para pemimpin sesudahnya. Mereka memiliki kekuasaan untuk memerintah dan hak untuk ditaati setelah mendapat legitimasi dari Allah swt.: *Hai orang-orang yang beriman, taatilah Allah dan taatilah rasul(Nya) dan ulil amri (para washi Rasulullah) di antara kamu* (Q.S. al-Nisâ'/4: 59).

4. Tauhid dalam Pembuat Syariat

Di dalam beberapa ayat-Nya, Allah swt. menyampaikan bahwa sumber hukum dan aturan hanya diri-Nya. Mengambil hukum atau menerapkan hukum selain yang bersumber dari-Nya dianggap sebagai pembangkangan dan penolakan terhadap Allah swt; di mana terkadang dikategorikan sebagai orang kafir, suatu ketika disebut orang zalim dan di kesempatan lainnya sebagai orang fasik.

Barang siapa yang tidak memutuskan menurut ketentuan yang diturunkan Allah, maka mereka itu adalah orang-orang yang kafir. Barang siapa tidak memutuskan perkara menurut ketentuan yang diturunkan Allah, maka mereka itu adalah orang-orang yang zalim (Q.S. al-Mâ'idah/5: 44-45).

Dan hendaklah para pengikut Injil memutuskan perkara menurut ketentuan yang diturunkan Allah. Barang siapa tidak memutuskan perkara menurut ketentuan yang diturunkan Allah, maka mereka itu adalah orang-orang yang fasik (Q.S. al-Mâ'idah/5: 47).

Dalam ayat lainnya dikatakan bahwa mengikuti hukum atau syariat selain dari apa yang disampaikan Allah dan rasul-Nya sama dengan mengikuti hukum jahiliyah: *Apakah mereka menghendaki hukum jahiliah, dan (hukum) siapakah yang lebih baik daripada (hukum) Allah bagi orang-orang yang yakin?* (Q.S. al-Mâ'idah/ 5: 50).

Tauhid dalam pembuat aturan atau syariat dan hukum sebenarnya merupakan turunan dan konsekuensi tauhid dalam pengaturan. Ayatullâh Makârim Syîrâzî (1381 HS) berkata:

Sebab ketika sudah kita buktikan bahwa hanya Allah swt. yang berperan secara mandiri dalam mengatur alam, sudah dapat dipastikan bahwa selainnya tidak berhak membuat aturan. Sebab selainnya tidak memiliki andil di dalam pengaturannya. Sehingga tidak akan mampu membuat aturan yang sesuai dengan tuntutan penciptaan (h. 448).

Tauhid Praktis

Sebelumnya sudah disebutkan bahwa tauhid dapat dibagi kepada dua kelompok. Tauhid teoretis dan tauhid praktis. Tauhid teoretis berkaitan dengan pemikiran yang bersifat tauhid, sedangkan tauhid praktis berhubungan dengan tindakan yang berlandaskan tauhid (Allah Bedasyti, h. 199). Di sini akan disebutkan aspek-aspek tauhid praktis dalam Alquran.

Tauhid dalam Penyembahan (Tauhid Ibadah)

Pada dasarnya Alquran lebih menitikberatkan pembahasan tauhid dalam ibadah atau penyembahan dibanding dengan materi tauhid-tauhid lainnya. Hal ini dapat dipahami dengan adanya fakta bahwa misi utama semua rasul yang diutus kepada semua umat adalah menyampaikan tauhid penyembahan dan mengajak kepada tauhid dalam ibadah. Allah swt. berfirman, *Dan sesungguhnya Kami telah mengutus rasul pada tiap-tiap umat (untuk menyerukan), "Sembahlah Allah (saja), dan jauhilah 'thaghut' itu.* Tauhid dalam penyembahan atau tauhid dalam beribadah merupakan turunan dan konsekuensi logis dari tauhid dalam penciptaan dan pengaturan (Behesyti, 1368 HS, h. 127).

Maksudnya, pemahaman bahwa hanya Tuhan yang mencipta, berkreasi dan mengatur alam, bahwa diri kita tidak memiliki peran apa-apa, dan bahwa segala sesuatu selain Allah hanya melakukan apa yang telah dititahkan-Nya, melazimkan kita untuk hanya menyembah-Nya. Mengetahui bahwa segala sumber manfaat dan mudarat seperti: matahari, bintang, bulan, awan, angin, hujan, kilat, petir, air, tanah, jin, malaikat dan semuanya berada dalam perintah dan kekuasaan-Nya, menutup semua kemungkinan untuk menyembah pembantu, pekerja-Nya atau gambar serta patung mereka (Behesyti, 1368 HS, h. 127-128).

Ayat-ayat Alquran yang mengajak manusia untuk menyembah Allah swt. juga menjadikan ke-penciptaan Allah swt. sebagai landasan dan latar belakang yang mendorong untuk penyembahan tersebut. Berikut ini beberapa ayat seputar hal tersebut:

Hai manusia, sembahlah Tuhan kalian Yang telah menciptakan kalian dan orang-orang yang sebelummu agar kamu bertakwa Dialah yang menjadikan bumi sebagai hamparan bagi kalian dan langit sebagai atap, dan Dia menurunkan air (hujan) dari langit, lalu Dia menumbuhkan dengan hujan itu segala jenis buah-buahan sebagai rezeki untuk kalian. Oleh karena itu, janganlah kalian menjadikan sekutu-sekutu bagi Allah, padahal kalian mengetahui (Q.S. al-Baqarah/2: 21-22).

Dan kepada Tsamud (Kami utus) saudara mereka, Saleh. Saleh berkata, "Hai kaumku, sembahlah Allah, sekali-kali tidak ada bagimu Tuhan selain Dia. Dia telah menciptakanmu dari bumi (tanah) dan menjadikan kamu pemakmurnya (Q.S. Hûd/11:61).

Pada ayat lainnya Alquran juga menjadikan tauhid penciptaan sebagai landasannya untuk mencerca perbuatan kaum musyrik yang menyekutukan Allah swt.:

Dan mereka (orang-orang musyrik) menjadikan jin itu sekutu bagi Allah, padahal Allah-lah yang menciptakan jin-jin itu, dan mereka membohong (dengan mengatakan) bahwasanya Allah mempunyai anak laki-laki dan perempuan, tanpa (berdasar) ilmu pengetahuan. Maha Suci Allah dan Maha Tinggi dari sifat-sifat yang mereka berikan. Dialah Pencipta langit dan bumi. Bagaimana Dia mempunyai anak, padahal Dia tidak mempunyai istri. Dia menciptakan segala sesuatu; dan Dia mengetahui segala sesuatu. Yang memiliki sifat-sifat yang demikian itu ialah Allah Tuhan kamu; tidak ada tuhan selain Dia;

pencipta segala sesuatu, maka sembahlah Dia; dan Dia adalah pemelihara dan pelindung segala sesuatu (Q.S. al-An'âm/6: 100-102).

Tauhid dalam Kepatuhan dan Ketaatan

Di dalam Alquran disebutkan bahwa kepatuhan yang sifatnya mutlak dan tanpa embel-embel hanya ditujukan kepada Allah swt. Alquran menyebutkan: *Maka bertakwalah kamu kepada Allah menurut kesanggupanmu, dengarkan, taatlah, dan berinfaklah; karena yang demikian itu lebih baik bagimu.* Di dalam ayat lainnya Allah swt. memuji orang-orang mukmin yang taat terhadap perintah-Nya: *dan mereka berkata, "Kami dengar dan kami taat. Ampunilah kami, ya Tuhan kami, dan hanya kepada-Mu-lah tempat kembali"* (Q.S. al-Baqarah/2: 286).

Namun tatkala berbicara tentang ketaatan kepada selain Allah swt., Alquran menyertakan izin Allah swt. di dalamnya. Itu artinya bahwa ketaatan kepada selain Allah swt. hanya dibenarkan jika ada mandat dari-Nya: *Dan kami tidak mengutus seseorang rasul, melainkan untuk ditaati dengan seizin Allah* (Q.S. al-Nisâ'/4: 64).

Tauhid dalam Meminta Pertolongan

Seorang yang bertauhid ketika menemukan bahwa hanya Allah swt. sebagai pengatur, serta seluruh ibadah, kecintaan dan tawakalnya hanya untuk-Nya, maka wajar jika kemudian dalam setiap urusan dia hanya meminta tolong kepada-Nya. Dia hanya meminta pertolongan pada-Nya dalam hal ibadah, kepatuhan, mendapatkan manfaat dan menjauhi mudarat, sebab hanya Dia yang mengetahui keadaan hambanya dan memiliki kekuasaan yang mutlak (Q.S. al-Baqarah/2: 148). Dengan hal ini, ia mengokohkan keesaan Tuhan dalam hal meminta pertolongan.

Atas dasar inilah, Allah swt. mengajarkan kepada hamba-Nya untuk menyampaikan keikhlasannya dalam beribadah dan meminta pertolongan sebanyak dua kali sekurang-kurangnya dalam setiap shalatnya dengan mengucapkan: *Ya Allah, hanya kepada Engkaulah kami menyembah dan hanya kepada Engkaulah kami mohon pertolongan* (Q.S. al-Fâtihah/1: 5). Tauhid dalam meminta pertolongan tidak lain kecuali

monopoli mutlak dalam meminta pertolongan kepada Allah (Allah Bedsasyti, 1390 HS, h. 210).

Pengaruh Tauhid dalam Kehidupan

Diketahui bahwa tauhid memiliki pengaruh dalam kehidupan. Pertama, menumbuhkan rasa tanggung jawab dalam menjalankan kewajiban. Satu-satunya hal yang dapat mengontrol dan mendorong manusia untuk selalu taat terhadap aturan yang ada dan menjauhi semua larangan yang diberlakukan adalah keyakinan terhadap adanya zat Yang Maha Mutlak Yang Maha Kuasa, selalu mengawasi dan mengetahui segala tindakan yang dilakukan. 'Allamah Thabâthabâ'i (1422/2002) berkata:

Aturan serta adat istiadat tidak akan mampu menggiring masyarakat untuk taat hukum serta menghalangi masyarakat dari pelanggaran, sekalipun aturan-aturan tersebut dibuat berdasarkan keadilan dan bagi pelanggarnya ditetapkan hukuman yang berat. Hanya masyarakat yang memiliki akhlak yang mulia saja yang mampu melakukan hal tersebut. Kemuliaan akhlak, seperti jati diri (*malakah*) yang selalu mengikuti kebenaran, menghargai kemanusiaan, keadilan, kemuliaan, malu, menebar kasih sayang dan seumpamanya (h. 159-160).

'Allamah Thabâthabâ'i menambahkan:

Kemuliaan-kemuliaan akhlak ini juga pada gilirannya tidak akan mampu mengarahkan masyarakat menuju perbuatan baik, jika tidak dilandasi oleh kebertauhidan. Maksudnya masyarakat meyakini bahwa alam ini, di mana manusia merupakan bagian darinya, memiliki satu pencipta dan Tuhan yang layak disembah yang bersifat abadi, tidak ada satupun yang luput dari pengetahuan-Nya serta Maha Kuasa di atas segalanya. Tuhan yang menciptakan segalanya dalam bentuk yang paling sempurna, bukan karena butuh kepada mereka. Zat yang kemudian akan segera mengembalikan mereka ke haribaan-Nya untuk dihisab; kemudian Dia memberi pahala atas kebaikannya dan memberikan hukuman sesuai dengan kesalahan yang dilakukan. Yang satu diberi ganjaran keabadian dalam nikmat dan yang lainnya ditempatkan dalam siksaan yang abadi (Thabathaba'i, 1422/2002, h. 160).

Dapat dipastikan jika akhlak berpatokan pada keyakinan dan akidah yang seperti ini maka keridaan Ilahi merupakan satu-satunya asa yang ingin digapai seorang hamba. Takwa akan menjadi pelindung dari dalam untuk menjauhi maksiat. Jika saja akhlak tidak ditopang dengan keyakinan tauhid yang seperti ini maka yang tersisa dari perbuatan seorang manusia hanya berupa bersenang-senang dengan kehidupan dunia yang bersifat sementara dan menikmati kenikmatan materinya (Allah Bedsasyti, 1390 HS, h. 210).

Kedua, kebebasan. Kebebasan untuk tidak terikat dengan sesuatu apapun yang bersifat materi maupun nonmateri hanya dapat dilakukan oleh orang yang meyakini Tuhan itu Esa, hanya Dia yang mencipta dan mengetahui segalanya: *Dia-lah yang menciptakan segala yang ada di bumi untuk kamu. Kemudian Dia (berkehendak) menciptakan langit, lalu Dia menjadikannya tujuh langit. Dan Dia Maha Mengetahui segala sesuatu* (Q.S. al-Baqarah/2: 29). Manusia yang meyakini bahwa hanya Tuhan yang kuasa atas segalanya: *Sesungguhnya Allah Maha Kuasa atas segala sesuatu dan hanya Dia zat yang memiliki segalanya. Kepunyaan Allah-lah segala apa yang ada di langit dan apa yang ada di bumi* (Q.S. al-Baqarah/2: 20).

Orang dengan pemahaman tauhid yang seperti ini sudah dapat dipastikan tidak akan tunduk dan diperbudak oleh kekuatan dan kekayaan yang seperti apapun sebab dia melihat bahwa itu semua hanya ada pada Allah swt. Adalah wajar jika Allah swt. dalam berfirman: *Tuhan-mu ialah Tuhan Yang Maha Esa, karena itu berserah dirilah kepada-Nya* (Q.S. al-Haj/22: 34). Sebab ketundukan hanya layak dilakukan kepada zat yang memiliki sifat-sifat seperti ini bukan pada selainnya.

Ketiga, persatuan. Jika semua masyarakat meyakini bahwa hanya Allah pencipta, pengatur semua urusan, penguasa semua makhluk, hanya Dia yang layak ditaati dan disembah, hanya Dia pemilik nasib semua makhluk, maka dapat dipastikan tujuan semua masyarakat juga akan menjadi satu. Dalam hal ini Alquran mensinyalir, *Sesungguhnya kami adalah milik Allah dan kami akan kembali kepada-Nya*. Oleh karena itu, ketika suatu masyarakat meyakini dan mengamalkan aturan Tuhan yang satu, maka akan lahirlah masyarakat yang satu.

Keempat, persamaan dan keadilan. Semua pemeluk tauhid sesuai dengan tauhid dalam pembuat syariat dan tauhid dalam ketaatan, diharuskan untuk mematuhi serta mengimplementasikan aturan dan syariat Ilahi yang berasaskan kebijaksanaan dan keadilan. Mengejawantahkan ajaran tersebut tentu saja akan melahirkan keadilan di setiap lini kehidupan.

Hal ini mengingatkan bahwa seluruh kepemilikan sesuai dengan konsep tauhid yang dibangun berdasarkan ajaran Alquran berada di dalam genggaman Allah swt. Oleh karena itu, semuanya harus dimanfaatkan dalam rangka menyejahterakan seluruh umat manusia secara adil dan sesuai dengan syariat Ilahi. Dalam hal ini Allah swt. berfirman:

Dia-lah yang menciptakan segala yang ada di bumi untuk kalian. Kemudian Dia (berkehendak) menciptakan langit, lalu Dia menjadikannya tujuh langit. Dan Dia Maha Mengetahui segala sesuatu (Q.S. al-Baqarah/2: 29).

Penggalan “untuk kalian” menjelaskan kepada kita bahwa nikmat segala ciptaan Allah mesti dimanfaatkan bersama secara adil bukan hanya untuk kelompok dan golongan tertentu, sebab “sumber daya alam diperuntukkan bagi semua” (Qiraati, 1385 HS, h. 86).

Penutup

Alquran sebagai pedoman bagi umat manusia memuat ayat-ayat tauhid yang merupakan asas dan dasar kajian Islam. Ayat-ayat ini kemudian diklasifikasi oleh ulama Syiah ke dalam dua kelompok. Kelompok pertama, ayat-ayat yang memuat tentang tauhid teoretis; pemikiran konsep serta pemahaman yang mentauhidkan Allah swt. baik dalam hal zat, sifat maupun perbuatan-Nya. Kelompok kedua adalah ayat-ayat yang mengulas tentang tauhid praktis atau yang disebut dengan tindakan atau amal yang berlandaskan tauhid teoretis. Pada gilirannya baik tauhid teoretis maupun tauhid praktis memiliki cabang dan variannya masing-masing.

Pustaka Acuan

- Allâh Bedsasyti, Ali. (1390 HS). *Tauhid wa shifat-e Ilahi: Darsname-e kalam-e takhashshushi*. Intisyarat-e Danesygah-e Qom.
- Behesyti, Muḥammad Husaini. (1368 HS). *Khoda az didgah-e quran*. Daftar Nasyr-e: Farhang-e Islami.
- Bustamam-Ahmad, Kamaruzzaman. (2017). From power to cultural landscapes: Rewriting history of Shi'ah in Aceh. *Journal of Indonesian Islam*, 11(2). <https://doi.org/10.15408/sdi.v24i1.3354>.
- Iqbal, Muhammad & Ja'far, J. (2019). Contemporary development of Qur'anic exegesis in Indonesia and Iran. *Journal of Contemporary Islam and Muslim Societies*, 3(1), 83-103. <http://dx.doi.org/10.30821/jcims.v3i1.4144>.
- Makarim Syirazi, Nashir, et al. (1381 HS). *Tafsir Nemune*. Dar al-Kutub al-Islamiah.
- Makin, Al. (2017). Homogenizing Indonesian Islam: Persecution of the Shia group in Yogyakarta. *Studia Islamika*, 24(1). <http://dx.doi.org/10.15642/JIIS.2017.11.2.509-530>
- Mulyono, S. (2012). Pergolakan teologi Syiah-Sunni: Membedah potensi integrasi dan disintegrasi. *Ulumuna*, 16(2), 245-278. <https://doi.org/10.20414/ujis.v16i2.185>
- Muthahari, Murtadha. (1370 HS). *Jahan bini-e tauhidi*. Intesyarat-e Shadra.
- Noorhidayati, Salamah. (2018). Rekonstruksi pemahaman hadis ghadir khum. *Mutawatir: Jurnal Keilmuan Tafsir Hadith*, 6(2), 370-392.
- Qirâati, Muḥsin. (1385 HS). *Tafsir nur*. Markaz-e Farhangi-e darshai Az Quran.
- Siradj, Said Aqil. (2013). Menggagas teologi perdamaian Sunnî-Shî'ah di Indonesia. *TEOSOFI: Jurnal Tasawuf Dan Pemikiran Islam*, 3(2), 317-340. <https://doi.org/10.15642/teosofi.2013.3.2.317-340>
- Subḥani, Ja'far. (1373 HS). *Mansyur-e jawed*. Hntesya-e Tauhid.
- Thabarsi, Abi 'Ali al-Fadhl ibn al-Ḥasan. (1415 H/1995 M). *Majmâ' al-bayân fi tafsîr al-qur'ân*. Muassasah al-'Alami li al-Matbu'at.
- Thabâthabâ'i, Muḥammad Ḥusain. (1422 H/2002 M). *Al-mizân fi tafsîr al-qur'ân*. Muassasah al-A'lami Li al-Mathbu'at.